



Islamisasi ilmu sebagai respons terhadap tantangan globalisasi digital: Dinamika pemahaman keagamaan dalam era media sosial

Masnor Mastufah*, Nur Ayisyah Rosyida, Nimatuz Zuhroh, Moh Padil

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

*masnormaltufah@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the concept of Islamization of knowledge as a response to the challenges of digital globalization and to identify efforts to maintain alignment with Islamic values. This research employs a qualitative approach using a library research method by examining relevant academic literature. The results indicate that digital globalization facilitates access to religious information but also creates epistemological problems, such as the spread of unverified information, the decline of scholarly authority, and the tendency toward instant and partial religious understanding. In this context, the Islamization of knowledge becomes relevant as an effort to restore the orientation of knowledge to the principle of tawhid by integrating revelation, reason, and experience, as well as emphasizing the importance of adab (ethics) in seeking knowledge. The proposed efforts include strengthening digital literacy based on Islamic values (tabayyun), integrating knowledge with Islamic principles, and developing a critical attitude toward information. Thus, the Islamization of knowledge can serve as a framework for addressing digital globalization in a selective and responsible manner.

Keywords: Digital Globalization; Digital Literacy; Islamic Epistemology; Islamization Of Knowledge; Tawhid.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep islamisasi ilmu sebagai respons terhadap tantangan globalisasi digital serta upaya menjaga keselarasan dengan nilai-nilai keislaman. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka melalui kajian berbagai literatur ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi digital mempermudah akses informasi keagamaan, namun juga menimbulkan problem epistemologis seperti maraknya informasi tanpa validitas, menurunnya otoritas keilmuan, serta kecenderungan pemahaman agama yang instan dan parsial. Dalam konteks ini, islamisasi ilmu menjadi relevan sebagai upaya mengembalikan orientasi ilmu kepada nilai tauhid dengan mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman, serta menekankan pentingnya adab dalam berilmu. Adapun upaya yang dapat dilakukan meliputi penguatan literasi digital berbasis nilai keislaman (*tabayyun*), integrasi ilmu dengan nilai Islam, serta pengembangan sikap kritis terhadap informasi. Dengan demikian, islamisasi ilmu dapat menjadi kerangka dalam menghadapi arus globalisasi digital secara selektif dan bertanggung jawab.

Kata kunci: Epistemologi Islam; Globalisasi Digital; Islamisasi Ilmu; Literasi Digital; Tauhid.

Pendahuluan

Dalam era globalisasi digital yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, manusia dihadapkan pada arus informasi yang begitu cepat dan tanpa batas. Perkembangan ini membawa dampak positif dalam kemudahan akses ilmu pengetahuan, namun di sisi lain juga menghadirkan berbagai tantangan serius, khususnya bagi umat Islam. Salah satu tantangan utama adalah maraknya penyampaian ajaran Islam oleh individu yang tidak memiliki latar belakang keilmuan yang jelas serta tidak memiliki sanad keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini berpotensi menimbulkan distorsi pemahaman agama di tengah masyarakat, terutama ketika konten dakwah disajikan secara singkat, parsial, dan tanpa konteks yang utuh. Akibatnya, ajaran Islam yang seharusnya dipahami secara komprehensif justru direduksi menjadi pemahaman yang dangkal dan instan (Habsy dkk., 2024).

Fenomena ini juga diperparah dengan rendahnya sikap kritis dalam menerima informasi keagamaan. Banyak pengguna media sosial yang cenderung menerima dan menyebarkan konten dakwah tanpa melalui proses verifikasi (*tabayyun*) yang memadai. Padahal, dalam tradisi keilmuan Islam, kejelasan sumber, sanad, serta metodologi merupakan aspek fundamental dalam menentukan kebenaran suatu ilmu. Bagi kalangan akademisi Muslim, kondisi ini menghadirkan tantangan tersendiri. Di satu sisi, mereka dituntut untuk bersikap terbuka terhadap perkembangan teknologi digital, namun di sisi lain juga harus tetap menjaga integritas keilmuan dengan mengedepankan sikap kritis, objektif, dan berbasis metodologi yang jelas. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka berpikir yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses memperoleh dan menyebarkan ilmu pengetahuan di era digital (Izza & Masyur, 2026).

Menurut Bakhrudin All Habsy, Mey Wahyu Nur Hidayah, Nasywa Aulia Syandana, dan Septia Anggraini (2024), globalisasi membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan melalui pemanfaatan teknologi digital yang memudahkan akses informasi dan menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, namun juga menimbulkan tantangan seperti rendahnya literasi digital, ketergantungan teknologi, dan pemahaman yang cenderung dangkal. Sejalan dengan itu, Devina Izza dan Syafi'in Mansyur (2026) menyatakan bahwa media sosial berperan besar dalam membentuk identitas keagamaan Generasi Z sebagai ruang baru dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agama, tetapi juga menyebabkan pergeseran otoritas keilmuan sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan dalam memahami ajaran Islam. Selain itu, Muhammad Asroo Rajib Jajuli, Muhammad Syahid Nashrul Aziz, dan Rima Febria Rizkyta (2024) mengungkapkan bahwa meskipun akses informasi semakin luas di era globalisasi digital, kemampuan literasi digital terutama dalam memilah dan memverifikasi informasi masih tergolong rendah, sehingga meningkatkan risiko penerimaan informasi yang tidak valid, termasuk dalam konteks keagamaan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa globalisasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pendidikan, praktik keagamaan, dan literasi digital. Namun, dari penelitian tersebut memiliki fokus yang berbeda, yaitu pada transformasi sistem pendidikan, peran media sosial dalam pembentukan identitas keagamaan, serta tingkat literasi digital individu. Meskipun demikian, belum terdapat kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai etika dan keilmuan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini

menghadirkan kebaruan berupa pendekatan integratif yang menggabungkan literasi digital dengan nilai-nilai keislaman sebagai landasan dalam memperoleh, memahami, dan menyebarkan ilmu di era digital.

Dalam konteks ini, konsep islamisasi ilmu menjadi relevan sebagai upaya untuk mengembalikan ilmu pengetahuan kepada nilai-nilai tauhid, sekaligus membentuk sikap epistemologis yang kritis dan bertanggung jawab dalam menghadapi arus informasi digital di media sosial. Oleh karena itu, tujuan penulisan ini adalah untuk mengkaji peran islamisasi ilmu dalam memperkuat literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, serta membangun kemampuan individu dalam memilah, memahami, dan menyebarkan informasi secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab di era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dan holistik berdasarkan perspektif yang diteliti. Metode studi pustaka dipilih karena penelitian ini berfokus pada penelaahan berbagai sumber literatur ilmiah guna mengkaji konsep islamisasi ilmu sebagai respons terhadap tantangan globalisasi digital, khususnya terkait dinamika pemahaman keagamaan di era media sosial. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber pustaka yang kredibel, seperti jurnal ilmiah, buku akademik, artikel penelitian, serta publikasi terpercaya yang relevan dengan tema penelitian. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama dalam analisis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif-kualitatif, yaitu melalui proses penelaahan, pengkajian, serta interpretasi terhadap berbagai temuan dalam penelitian terdahulu. Analisis kualitatif bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena melalui interpretasi data secara sistematis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, prinsip, serta implementasi islamisasi ilmu dalam merespons dinamika globalisasi digital.

Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi digital membawa perubahan signifikan dalam cara umat Islam memperoleh dan memahami ilmu keagamaan. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah mempermudah akses terhadap ilmu, namun juga menimbulkan berbagai problem epistemologis, seperti maraknya penyebaran informasi keagamaan tanpa dasar keilmuan yang jelas, hilangnya otoritas ulama, serta munculnya pemahaman agama yang parsial dan instan. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya literasi digital dan minimnya sikap kritis dalam melakukan verifikasi informasi (*tabayyun*), sehingga masyarakat cenderung menerima informasi secara cepat tanpa mempertimbangkan validitas sumbernya (Jajuli dkk., 2024).

Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa terjadi pergeseran pola belajar dari yang bersifat mendalam dan sistematis menjadi cepat dan pragmatis. Media sosial menjadi ruang baru dalam pembentukan identitas keagamaan, khususnya bagi generasi muda, namun tidak semua konten yang beredar memiliki landasan ilmiah yang kuat (Izza & Masyur, 2026). Hal ini berdampak pada kaburnya batas antara otoritas keilmuan yang valid dan yang tidak valid dalam penyampaian ajaran Islam. Dalam konteks tersebut, konsep islamisasi ilmu sebagaimana dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi menjadi relevan. Al-Attas menekankan bahwa ilmu harus dibebaskan dari pengaruh sekularisme dan dikembalikan kepada nilai tauhid serta adab, sedangkan Al-Faruqi menekankan integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman dalam seluruh disiplin ilmu (Ansor, 2024).

Selanjutnya berdasarkan hasil kajian terhadap fenomena globalisasi digital, ditemukan bahwa perkembangan teknologi informasi telah memberikan kemudahan akses terhadap berbagai sumber pengetahuan secara cepat dan luas. Kondisi ini mendorong perubahan pola perilaku remaja maupun mahasiswa dalam memperoleh informasi, yang cenderung mengutamakan kecepatan dan kepraktisan. Dalam konteks tersebut, terdapat kecenderungan untuk mengonsumsi informasi secara instan tanpa melalui proses verifikasi dan pendalaman yang memadai. Hal ini berdampak pada pergeseran pola pembelajaran, dari yang semula bersifat sistematis dan berjenjang menjadi lebih singkat dan pragmatis, terutama dalam mengakses konten keagamaan melalui media digital. Akhirnya, pemahaman keagamaan yang diperoleh berpotensi menjadi kurang komprehensif, serta membuka peluang terjadinya distorsi makna ajaran Islam akibat penggunaan sumber yang tidak kredibel.

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur dan fenomena globalisasi digital, data yang diperoleh telah dianalisis dan diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek utama, yaitu perubahan pola akses ilmu, pergeseran otoritas keilmuan, serta tingkat literasi digital. Adapun hasil olahan data tersebut disajikan pada tabel berikut:

No.	Aspek yang Dikaji	Temuan Utama	Dampak
1	Akses terhadap ilmu keagamaan	Akses semakin mudah melalui media sosial dan platform digital	Pembelajaran menjadi fleksibel, tetapi cenderung instan
2	Pola pembelajaran	Bergeser dari sistematis menjadi cepat dan pragmatis	Pemahaman kurang mendalam dan parsial
3	Otoritas keilmuan	Siapa pun dapat menyampaikan ajaran agama tanpa latar belakang keilmuan	Kaburnya batas antara sumber valid dan tidak valid
4	Literasi digital	Kemampuan verifikasi informasi masih rendah	Rentan terhadap hoaks dan kesalahan pemahaman
5	Peran media sosial	Menjadi ruang baru pembentukan identitas keagamaan	Interpretasi agama lebih bebas namun tidak selalu akurat

Berdasarkan tabel 1 di atas, terdapat beberapa temuan utama dalam penelitian ini:

1. Globalisasi digital mengubah cara umat Islam dalam memperoleh ilmu keagamaan, dari yang sebelumnya bersifat langsung dan terstruktur menjadi berbasis digital yang lebih cepat dan mudah diakses.

2. Terjadi pergeseran pola pembelajaran ke arah yang lebih instan dan pragmatis, sehingga berdampak pada menurunnya kedalaman pemahaman terhadap ajaran Islam.
3. Otoritas keilmuan mengalami pergeseran signifikan, di mana media sosial memungkinkan siapa saja menjadi sumber informasi agama tanpa kejelasan kompetensi keilmuan.
4. Rendahnya literasi digital menjadi faktor utama munculnya problem epistemologis, terutama dalam hal verifikasi informasi (*tabayyun*), sehingga meningkatkan risiko kesalahan pemahaman agama.
5. Media sosial berperan sebagai ruang baru dalam pembentukan identitas keagamaan, khususnya bagi generasi muda, namun tidak seluruh informasi yang beredar memiliki dasar ilmiah yang kredibel.

Temuan ini sejalan dengan konsep islamisasi ilmu yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi. Al-Attas menekankan pentingnya pengembalian ilmu kepada nilai tauhid dan adab, sementara Al-Faruqi menekankan integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman. Dalam konteks globalisasi digital, kedua konsep ini menjadi landasan penting untuk membangun sistem pengetahuan yang tidak hanya modern, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai keislaman.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil tersebut, konsep islamisasi ilmu dapat dipahami sebagai respons strategis terhadap tantangan globalisasi digital yang tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga epistemologis dan kultural. Globalisasi digital telah membentuk pola pikir masyarakat yang cenderung instan, pragmatis, dan kurang kritis dalam menerima informasi. Hal ini terjadi karena kemudahan akses informasi melalui media digital tidak diiringi dengan kemampuan literasi dan verifikasi yang memadai, sehingga individu lebih mengutamakan kecepatan dibandingkan kedalaman dalam memahami ilmu. Dalam perspektif ini, islamisasi ilmu berfungsi sebagai upaya rekonstruksi epistemologi Islam yang menempatkan tauhid sebagai landasan utama dalam seluruh proses keilmuan.

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, krisis utama umat Islam bukan sekadar kehilangan ilmu, melainkan kehilangan adab dalam berilmu. Hal ini sangat relevan dengan fenomena digital saat ini, di mana penyebaran ilmu sering dilakukan tanpa memperhatikan etika, validitas, dan tanggung jawab ilmiah. Kondisi ini menunjukkan adanya keterkaitan langsung antara temuan penelitian dengan konsep dasar Al-Attas, bahwa lemahnya adab dalam berilmu menjadi akar dari munculnya pemahaman yang keliru dan dangkal. Oleh karena itu, islamisasi ilmu tidak hanya berorientasi pada isi ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan adab dalam proses pencarian ilmu (Sholeh, 2017).

Sementara itu, Ismail Raji Al-Faruqi menekankan pentingnya integrasi antara wahyu dan akal. Dalam konteks globalisasi digital, integrasi ini menjadi sangat penting agar ilmu pengetahuan dan teknologi tidak berkembang secara bebas tanpa nilai, melainkan tetap berada dalam kerangka moral dan spiritual Islam. Dengan demikian, islamisasi ilmu bukan berarti menolak ilmu modern, tetapi mengarahkannya agar selaras dengan nilai-nilai tauhid (Sudirman dkk., 2023). Konsep islamisasi ilmu juga berfungsi sebagai

kritik terhadap budaya digital yang instan. Fenomena konsumsi konten keagamaan secara cepat tanpa pendalaman bertentangan dengan tradisi keilmuan Islam yang menekankan sanad, validitas, dan proses belajar yang berjenjang. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 tentang pentingnya verifikasi informasi (*tabayyun*) (Ruchhima, 2023). Hal ini menjawab temuan penelitian yang menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan teknologi tanpa landasan nilai, sehingga integrasi tersebut menjadi solusi konseptual yang relevan. Oleh karena itu, islamisasi ilmu dapat menjadi kerangka normatif dalam membangun literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga etis dan spiritual (Bistara, 2022).

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memiliki kesesuaian yang kuat. Penelitian Bakhrudin All Habsy dkk. (2024) menunjukkan bahwa globalisasi digital menyebabkan perubahan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel namun cenderung dangkal, yang selaras dengan temuan penelitian ini tentang pergeseran pola belajar yang instan. Selain itu, penelitian Devina Izza dan Syafi'in Mansyur (2026) juga menguatkan bahwa media sosial telah menggeser otoritas keilmuan, yang sejalan dengan temuan tentang kaburnya batas antara sumber valid dan tidak valid. Sementara itu, penelitian Muhammad Asroo Rajib Jajuli dkk. (2024) menegaskan rendahnya literasi digital dalam memverifikasi informasi, yang secara langsung mendukung temuan penelitian ini terkait lemahnya sikap kritis dan praktik *tabayyun*. Dengan demikian, tidak ditemukan pertentangan yang signifikan, melainkan adanya penguatan (*reinforcement*) antar penelitian, sehingga hasil penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan menambahkan perspektif islamisasi ilmu sebagai solusi konseptual.

Dalam konteks Indonesia, berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital menjadi salah satu faktor utama dalam munculnya kesalahan pemahaman keagamaan di era digital. Oleh karena itu, islamisasi ilmu dapat berperan sebagai solusi dengan menanamkan nilai-nilai Islam dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi informasi. Dengan demikian, umat Islam tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu bersikap kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi arus globalisasi digital (Jaswan & Tobroni, 2024). Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa konsep islamisasi ilmu merupakan respons komprehensif terhadap tantangan globalisasi digital melalui empat aspek utama, yaitu rekonstruksi epistemologi berbasis tauhid, penguatan adab dalam berilmu, integrasi ilmu dan nilai Islam, serta pengembangan literasi digital yang kritis dan beretika.

Kemajuan teknologi informasi di satu sisi memberikan kemudahan akses terhadap berbagai sumber ilmu, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan berupa derasnya arus informasi yang tidak selalu terverifikasi serta cenderung bersifat instan. Hal ini penting mengingat dalam perspektif Islam, proses memperoleh ilmu tidak hanya menekankan pada aspek kemudahan dan kecepatan, tetapi juga pada validitas sumber, kedalaman pemahaman, serta adab dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu, diperlukan berbagai strategi yang mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan prinsip-prinsip keilmuan Islam, sehingga globalisasi digital dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengabaikan nilai-nilai normatif yang menjadi landasan utama dalam ajaran Islam.

1. Penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai keislaman

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan literasi digital yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai keislaman. Literasi ini mencakup kemampuan untuk melakukan verifikasi informasi (*tabayyun*), memahami konteks keilmuan, serta mengidentifikasi kredibilitas sumber. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kehati-hatian dalam menerima informasi, sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Hujurat ayat 6.

2. Integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam

Upaya selanjutnya adalah mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman, sebagaimana dikemukakan oleh Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Keduanya menekankan bahwa ilmu pengetahuan tidak bersifat netral, melainkan harus diarahkan sesuai dengan prinsip tauhid dan adab. Dalam konteks globalisasi digital, integrasi ini penting untuk memastikan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tetap sejalan dengan nilai-nilai spiritual dan moral dalam Islam.

3. Optimalisasi metode pembelajaran Islam di era digital

Globalisasi digital tidak serta-merta menghapus metode pembelajaran tradisional dalam Islam, melainkan dapat diadaptasi dan dikombinasikan dengan teknologi modern. Metode seperti *talaqqi*, penguatan sanad keilmuan, dan kajian kitab tetap relevan untuk menjaga kedalaman pemahaman. Pemanfaatan media digital dalam hal ini berfungsi sebagai sarana pendukung, bukan pengganti, sehingga proses pembelajaran tetap berlangsung secara sistematis dan terarah.

4. Penguatan sikap kritis terhadap budaya instan

Jika ditinjau dari perspektif teori rasionalisasi Max Weber, masyarakat modern cenderung mengedepankan efisiensi dan kepraktisan dalam berbagai aspek kehidupan. Kecenderungan ini turut memengaruhi cara individu dalam memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, diperlukan sikap kritis untuk menyeimbangkan antara tuntutan efisiensi dengan kebutuhan akan kedalaman pemahaman, sehingga proses pembelajaran tidak terjebak dalam pola yang instan dan dangkal.

5. Penguatan peran ulama dan lembaga pendidikan

Ulama dan lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi digital. Keduanya perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dengan cara menghadirkan konten keagamaan yang kredibel dan mudah diakses melalui media digital. Dengan demikian, masyarakat memiliki alternatif sumber pembelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan keagamaan.

6. Internalisasi nilai adab dalam bermedia

Selain aspek kognitif, aspek etika juga menjadi hal yang penting. Konsep adab dalam menuntut ilmu, sebagaimana ditekankan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, perlu diinternalisasikan dalam penggunaan media digital. Hal ini mencakup sikap bijak dalam menerima dan menyebarkan informasi, serta menjaga etika komunikasi dalam ruang digital.

Kesimpulan

Konsep islamisasi ilmu merupakan respons terhadap tantangan globalisasi digital dengan menempatkan nilai tauhid sebagai dasar dalam seluruh proses keilmuan.

Islamisasi ilmu tidak hanya memurnikan ilmu dari pengaruh sekuler, tetapi juga mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman agar pemahaman keagamaan tetap utuh, mendalam, dan bertanggung jawab di tengah arus informasi yang cepat dan instan. Adapun upaya yang dapat dilakukan agar tetap selaras dengan nilai-nilai keislaman di era digital meliputi peningkatan literasi digital yang kritis (*tabayyun*), integrasi ilmu dengan nilai Islam, pemanfaatan teknologi secara bijak dalam pembelajaran, serta penguatan adab dan peran ulama sebagai sumber rujukan yang kredibel. Dengan demikian, umat Islam dapat menghadapi globalisasi digital secara selektif tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman.

Daftar Pustaka

- Ansor, Z. (2024). Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Islamization of Knowledge by Developing Genuine Islamic Paradigm. *Jurnal Islamika*, 2(2), 306–312.
- Bistara, R. (2022). Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Bingkai Integrasi-Interkoneksi: Menguak Ide Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi. *Refleksi*, 20(2), 193–212. <https://doi.org/10.15408/ref.v20i2.20457>
- Habsy, B. A., Wahyu, M., Hidayah, N., Syandana, N. A., Anggraini, S., & Surabaya, U. N. (2024). Perkembangan Pendidikan di Era Globalisasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(1), 123–130.
- Izza, D., & Masyur, S. (2026). Peran Media Sosial Terhadap Perubahan Identitas Keagamaan Dan Praktik Keberagaman Pada Generasi Z Di Indonesia, *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 5(3), 341–353. <https://al-haramjournal.id/index.php/JIM/article/view/13890/10399>
- Jajuli, M. A. R., Aziz, M. S. N., & Rizkyta, R. F. (2024). Dampak Globalisasi Terhadap Tingkat Literasi Digital Di Kalangan Remaja Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Journal of Education For the Language and Literature of Indonesia*, 2(2), 2024–2037. <https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/jelli>
- Jaswan, & Tobroni. (2024). Model Penelitian Hubungan Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Agama Islam. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 194–216. <https://doi.org/10.61132/karakter.v1i4.209>
- Ruchhima. (2023). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(5), e162–e173.
- Sholeh. (2017). Islamiasi Ilmu Penetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas). *Jurnal Al-Hikmah*, 14(2).
- Sudirman, Kumala, A., Fikri, A., & Dkk. (2023). Pendidikan Islam Di Era Globalisasi. In A. Novendra (Ed.), *CV Pustaka Inspirasi Minang* (Edisi Pert, Vol. 1, Number 2). <https://doi.org/10.61930/pjpi.v1i2.225>